

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu gender merupakan isu yang menjadi perhatian masyarakat, terlebih setelah meningkatnya pemahaman tentang persamaan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki menjadi salah satu faktor permasalahan ketidakadilan gender. Namun, masih sedikit yang menyadari bahwa dampak dari budaya patriarki bukan hanya dialami oleh perempuan saja karena mereka yang dipinggirkan dalam sektor publik, melainkan juga pada laki-laki yang turut memperoleh berbagai *framing* dari masyarakat.

Dalam konstruksi masyarakat terdapat dua ekspresi gender, yakni maskulin dan feminin. Terdapat tuntutan 'ideal' yang ada pada masyarakat bahwa maskulin identik dengan laki-laki, sementara feminin identik dengan perempuan (Nurohim, 2018). Menurut Parashakti (2015) maskulinitas mengacu pada sifat-sifat kejantanan yang mencakup kepribadian, perilaku, pekerjaan, benda atau lainnya. Dari hal ini masyarakat memiliki suatu tolok ukur berupa stereotip atau pelabelan yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan sebagai laki-laki sejati.

Berdasarkan stereotip yang ada di masyarakat, seorang laki-laki itu dinilai harus terlihat kuat, tegas, dan dominan atau unggul, tidak boleh seperti perempuan yang lemah. Stereotip gender tidak sedikit yang pada akhirnya menimbulkan sikap agresivitas dan tindak kekerasan pada laki-laki kepada sesama laki-laki maupun perempuan. Selain itu, adapula anggapan bahwa seorang laki-laki itu tidak pantas menangis karena hal itu sama dengan menunjukkan sisi lemahnya. Hal itu tidaklah sejalan dengan hak asasi manusia yang melekat pada setiap individu untuk dapat mengekspresikan emosi atau perasaannya.

Konstruksi sosial mengenai konsep maskulinitas yang keliru dapat dikenal dengan istilah *toxic masculinity*. Dikatakan *toxic* atau beracun karena konsep maskulinitas yang cenderung bersifat memaksa dan secara berlebihan tersebut dapat berbahaya bagi diri laki-laki, maupun perempuan, dan bahkan masyarakat sekitar. Bagi laki-laki, stereotip gender telah menjadi beban berat yang dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan, bahkan hingga depresi. Terlebih adanya

kecenderungan sikap negatif laki-laki dalam mencari bantuan kesehatan mental profesional karena terbentur rasa takut akan terlihat lemah dan tidak maskulin di mata sosial (Hapsari & Karjoso, 2023).

Toxic masculinity memberikan banyak pengaruh negatif pada laki-laki. Contoh kasus terkait *toxic masculinity* yang saat ini cukup banyak terjadi bahkan pada kalangan remaja di sekolah adalah kebiasaan merokok dan perundungan. Bastonus & Herieningsih (2017) mengidentifikasi bahwa persepsi maskulinitas menjadi salah satu indikasi remaja laki-laki merokok. Sejalan dengan temuan itu, Hesfi & Sofia (2022) menemukan bahwa meningkatnya tingkat *toxic masculinity* berbanding lurus dengan kecenderungan melakukan perundungan.

Di Indonesia, tingkat *toxic masculinity* pada masyarakat masih sangatlah tinggi. Hal ini dapat terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh *Indonesia Business Coalition for Woman Empowerment (IBCWE)* tahun 2022 dengan responden sejumlah 896 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, diketahui bahwa 81 persen responden menyatakan setuju bahwa laki-laki harus kuat secara fisik dan mental. Selain itu, pada pernyataan lainnya, 62 persen responden setuju bahwa laki-laki lebih pantas untuk melakukan pekerjaan berat atau fisik, dan 71 persen responden juga menilai bahwa laki-laki harus selalu bisa mengambil keputusan (Madiadipura, 2023).

Selaras dengan fenomena di atas, sebelumnya peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan melalui kuesioner yang disebar pada 150 orang siswa laki-laki yang berusia 12-15 tahun di SMP Negeri 74 Jakarta. Hasilnya ditemukan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju pada 3 dari total 5 pernyataan yang merepresentasikan agresivitas dan dominasi sebagai ciri dari *toxic masculinity*, seperti laki-laki harus selalu kuat secara fisik dan mental (96 persen), laki-laki harus lebih unggul dari perempuan (72 persen), dan laki-laki lebih pantas melakukan pekerjaan berat dan fisik (86,7 persen). Sementara itu, pada pernyataan seorang laki-laki tidak sepatutnya menangis, diperoleh hasil yang seimbang, yaitu 50 persen menyatakan setuju dan 50 persen lainnya tidak setuju.

Fenomena serupa ditemukan berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 74 Jakarta. Peneliti menemukan fakta bahwa sebanyak 74,7 persen responden laki-laki tidak terbiasa menceritakan segala sesuatu (termasuk soal

perasaan atau emosi yang sedang dirasakan) kepada orang tua mereka secara terbuka. Di keluarga mereka, laki-laki lebih sering dihormati (68 persen) dan dominan dalam pengambilan keputusan (72 persen). Kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya praktik marjinalisasi dan subordinasi yang merupakan bentuk dari bias gender, terlebih dalam komunikasi keluarga.

Pada remaja laki-laki, nilai maskulinitas umumnya mulai mereka peroleh dari lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembentukan identitas dirinya dan pemahaman nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sugeha & Nurlaily (2022) menemukan bahwa *toxic masculinity* muncul di keluarga dengan sistem patriarki dalam pola asuh anaknya, yang terlihat dari adanya anggapan orang tua terhadap anak berdasarkan gender, yaitu laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sehingga laki-laki harus kuat secara fisik maupun psikis dan mampu menunjukkan kejantanannya melalui beberapa perilaku tertentu. Dalam proses sosialisasi gender, *toxic masculinity* terjadi ketika orang tua tidak dapat memberikan ruang kepada anaknya untuk memahami apa itu maskulinitas dan bagaimana dampaknya.

Pemahaman mengenai nilai gender yang keliru pada remaja maupun lingkungan sekitarnya sangatlah disayangkan karena usia remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang cukup krusial bagi seorang manusia. Masa remaja menjadi fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Ajhuri (2019) ada tiga tahapan masa remaja, yaitu usia 12-15 tahun (remaja awal), 15-18 tahun (remaja pertengahan), serta 19-22 tahun (remaja akhir). Banyak sekali perubahan yang terjadi pada masa remaja, meliputi perubahan hormon, fisik, psikologis, dan juga sosial (Suryana *et al.*, 2022).

Lingkungan menjadi salah satu aspek yang turut andil dalam perkembangan remaja, termasuk dalam proses pembentukan identitas diri mereka. Keluarga sebagai lingkungan terdekat sekaligus pertama bagi remaja memiliki andil yang besar, di mana keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk keyakinan, perilaku, dan nilai-nilai individu, termasuk pengenalan konsep gender. Hal ini telah dibuktikan dalam hasil penelitian Ramadhani *et al.* (2020) yang menemukan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh remaja dengan orang tua menjadi sarana untuk terjadinya sosialisasi gender dalam keluarga yang dapat berpengaruh terhadap persepsi gender yang dimiliki remaja tersebut.

Komunikasi yang terjalin dalam keluarga merupakan salah satu aspek penting yang memerlukan perhatian khusus. Komunikasi keluarga menjadi proses pembentukan pola hidup dalam keluarga yang melibatkan aspek pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak, yang berimplikasi pada tumbuh kembang anak (Bahfiarti, 2016:75). Sebuah komunikasi dapat dikatakan baik apabila terjalin secara dua arah dan timbal balik, di mana masing-masing individu yang berada dalam perbincangan tersebut memiliki hak yang sama untuk dapat terbuka dalam menyatakan pendapat maupun mengekspresikan emosinya.

Keterbukaan merupakan unsur penting dalam komunikasi keluarga. Menurut Ilmy & Azhar (2023) ketika komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak akan merasa lebih berani untuk menyampaikan pemikirannya dan bersikap terbuka dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko anak terlibat dalam perilaku negatif. Namun sayangnya, ada beberapa kondisi yang pada akhirnya membuat anak enggan untuk terbuka. Bagi perempuan, mereka cenderung lebih mudah terbuka dalam mengekspresikan emosi atau perasaan yang sedang dirasakannya. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih tertutup.

Membentuk pola komunikasi keluarga yang adil dan setara untuk semua anggota keluarga merupakan suatu hal yang penting. Keluarga yang menjalankan komunikasi namun memberikan perlakuan berbeda kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan gender mencerminkan adanya bias gender dalam komunikasi keluarga. Bias gender dalam komunikasi keluarga dapat berupa komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, non-verbal yang menggunakan bahasa tubuh atau ekspresi wajah, maupun paralinguistik yang menggunakan intonasi atau nada suara.

Dalam teori interaksionisme simbolis yang dirumuskan oleh Mead, remaja dapat memahami bagaimana mereka dibentuk secara gender sebagai maskulin atau feminin melalui kata-kata (simbol) yang diungkapkan kepada yang lain (interaksi) dalam keluarga. Bias gender yang halus namun meresap ke dalam interaksi keluarga sehari-hari pada akhirnya dapat berpeluang membentuk cara remaja laki-laki dalam menginternalisasikan atau memandang nilai maskulinitas. Seiring berjalannya waktu, komunikasi keluarga yang bias gender dapat mendorong terbentuknya pemahaman terkait gender yang keliru.

Keluarga yang mengalami bias gender di dalamnya dapat berdampak terhadap perkembangan anak. Sofiani *et al.* (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa bias gender dalam gaya pengasuhan cenderung lebih sering terjadi pada orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter. Lebih lanjut, mereka juga menemukan bahwa adanya bias gender dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, contohnya gangguan emosional dan perilaku seperti agresif dan hiperaktif yang juga merupakan ciri dari *toxic masculinity*.

Penelitian yang secara khusus membahas tentang bias gender dalam komunikasi keluarga dan kaitannya dengan *toxic masculinity* sayangnya masih sangat terbatas. Pada dasarnya pun untuk masalah *toxic masculinity* memang cukup jarang menjadi perhatian untuk dibahas dalam sebuah riset maupun kebijakan pemerintah, berbeda dengan isu gender perempuan yang kini mulai masif digaungkan. Sementara itu, untuk tingkat urgensinya tidaklah kalah tinggi, terlebih apabila melihat dari posisi laki-laki yang turut dirugikan dengan adanya ekspektasi dari masyarakat yang menuntut agar nilai gender, khususnya maskulinitas harus dapat mereka penuhi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah terdapat pengaruh bias gender dalam komunikasi keluarga terhadap *toxic masculinity*, khususnya pada remaja laki-laki usia 12-15 tahun yang berada di SMP Negeri 74 Jakarta, yaitu remaja awal yang sedang mulai proses pencarian identitas diri. Penelitian ini pun sekaligus sebagai langkah lanjutan dari penelitian awal yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat turut menyumbangkan wawasan baru yang berharga sebagai literatur dan juga menginformasikan intervensi yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman maskulinitas yang lebih sehat pada remaja laki-laki.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah disampaikan, beberapa permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Budaya patriarki menjadi salah satu faktor permasalahan ketidakadilan gender, namun masih sedikit yang menyadari bahwa dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perempuan saja, namun juga laki-laki.
2. Keluarga dengan sistem patriarki dapat memicu terjadinya *toxic masculinity*.
3. *Toxic masculinity* di Indonesia masih sangat tinggi, di mana banyak yang menyatakan setuju pada pernyataan seperti laki-laki harus kuat secara fisik dan mental, lebih pantas untuk melakukan pekerjaan berat atau fisik, dan harus selalu bisa mengambil keputusan.
4. Sebagian besar remaja laki-laki di SMP Negeri 74 Jakarta memiliki pemahaman konsep maskulinitas yang merepresentasikan *toxic masculinity*, seperti laki-laki harus selalu kuat secara fisik dan mental.
5. Sebagian besar remaja laki-laki di SMP Negeri 74 Jakarta berada di keluarga dengan adanya bias gender dalam komunikasi keluarga, yang terepresentasi dari kondisi di mana laki-laki lebih sering dihormati dan dominan dalam pengambilan keputusan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah akan diterapkan sebagai upaya agar penelitian tetap terarah dan terfokus. Batasan masalah tersebut adalah hanya pada pengaruh bias gender dalam komunikasi keluarga terhadap *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun saja, yang juga difokuskan hanya pada remaja usia awal, yakni siswa SMP Negeri 74 Jakarta yang berusia 12 tahun hingga 15 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah bias gender dalam komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap *toxic masculinity*?”. Adapun untuk rumusan masalah secara terperinci dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran bias gender dalam komunikasi keluarga pada remaja laki-laki di SMP Negeri 74 Jakarta?

2. Bagaimana gambaran *toxic masculinity* pada remaja laki-laki di SMP Negeri 74 Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh bias gender dalam komunikasi keluarga terhadap *toxic masculinity* pada remaja laki-laki di SMP Negeri 74 Jakarta?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dalam disiplin ilmu keluarga, terutama yang terkait dengan komunikasi keluarga dan gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan baru bagi remaja yang tengah mengalami fase perkembangan dan pencarian identitas diri agar dapat memahami konsep gender dengan baik.

- b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat turut andil dalam memberikan pemahaman tentang bias gender dalam komunikasi keluarga, sehingga dapat mendorong kesadaran orang tua untuk berupaya mengurangi terjadinya bias gender tersebut.